

KERAGU-RAGUAN TERHADAP AGAMA: WACANA HUMANISME DAN EKSISTENSIALISME

Mawardi

Program Doktor PPS IAIN Sumatera Utara

Email: mawardi@gmail.com

ABSTRACT

Religion has a significant role on people's lives. So the community is very important to attend and maintain their religious life. Society does not need to create a "new religion" to address issues of human life. When people lose grip norms that make life not worth, religion will serve as a protective ceiling in various approaches and views. Each of these disciplines to define and view religion in their own way according to his interests. This can be seen for instance from view of religion given by the flow of humanism and existentialism.

ABSTRAK

Agama memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, sehingga dari pihak masyarakat itu sendiri penting untuk memperhatikan dan memelihara kehidupan agama mereka. Masyarakat tidak perlu menciptakan "agama baru" untuk menjawab permasalahan hidup manusia. Ketika masyarakat kehilangan pegangan norma yang membuat hidupnya tidak bernilai, agama akan berfungsi sebagai langit pelindung bagi seseorang. Akan tetapi, dalam konteks ilmu pengetahuan, agama dapat dipelajari dalam berbagai pendekatan dan pandangan, Masing-masing disiplin ilmu mendefinisikan dan memandang agama dengan cara mereka sendiri sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dapat dilihat misalnya dari pandangan terhadap agama yang diberikan oleh aliran humanisme dan eksistensialisme.

Kata Kunci: Agama, Humanisme, Eksistensialisme

Pendahuluan

Persoalan agama merupakan yang sangat mendasar terhadap kehidupan manusia, karena agama mengandung unsur keyakinan di dalam diri manusia tentang yang gaib sebagai kebenaran yang hakiki atau kemutlakan. Agama sebagai unsur keyakinan telah memberikan suatu bentuk kehidupan bahwa orang beragama dapat bereksistensi sebagai manusia yang berbudi dan intelektual mulia. Oleh karena itu dengan beragama manusia dapat hidup di dalam masyarakat secara harmonis dan dinamis serta dapat memajukan manusia.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, agama dapat dipelajari dalam berbagai pendekatan, Masing-masing disiplin ilmu mendefinisikan agama dengan cara mereka sendiri sesuai dengan kepentingannya.¹ Hal ini dapat dilihat misalnya dari definisi agama yang diberikan oleh para pakar Sosiologi. Seperti Karl Marx, ia mengartikan agama sebagai proyeksi yang khayali tentang keinginan-keinginan

¹J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2004), hal. 229

manusia dan harapan hidup mereka. Menurutnya, keadaan masyarakat kapitalis yang membuat banyak manusia tertindas dan kehilangan kebebasan untuk merealisasikan diri dipahami sebagai inspirasi utama manusia menciptakan agama. Dalam agama manusia memimpikan suatu situasi di mana eksistensinya sebagai manusia diakui dan dihargai.²

Salah seorang pakar sosiolog, Nottingham menyatakan bahwa agama merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dari aktifitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Menurut pakar sosiolog ini, agama bisa dianggap sebagai sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, termasuk dirinya sendiri, anggota kelompok, alam, bahkan lingkungan lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang transenden.³

Sigmund Freud memahami agama sebagai jawaban manusia atas prustasi yang dialami dalam hidupnya. Manusia bertindak religius karena mengalami prustasi, dan untuk mengatasi prustasi itu seseorang memeluk agama guna mengatasi prustasi yang disebabkan oleh kekuasaan jasmani.⁴ Di sini terlihat bahwa Freud menghubungkan kelakuan keagamaan dengan kesukaran social sehingga agama dipandang sebagai “mekanisme” penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

II. Keragu-raguan Terhadap Agama: Wacana Humanisme

Istilah humanisme berasal dari humanitas, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut *paideia*. Kata ini populer pada masa Cicero dan Varro. Adapun humanisme pada pertengahan abad ke-14 M adalah gerakan filsafat yang timbul di Italia dan kemudian berkembang di seluruh Eropa. Kebebasan manusia adalah salah satu tema pokok humanisme. Humanisme menegaskan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu. Kebesaran manusia harus dihidupkan kembali, yang selama ini terkubur pada abad tengah. Pico salah seorang tokoh humanisme berkata, “Manusia dianugrahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Karena itu, dengan posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik.”⁵

Sebagai suatu paham filsafat, humanisme memiliki akar yang sama dengan Ateisme. Humanisme menganggap bahwa: (a) manusia sebagai individu rasional yang paling tinggi keberadaannya. (b) manusia sebagai sumber nilai terakhir. (c) mengutamakan perkembangan kreatifitas dan moralitas individu secara rasional dan menolak dihubungkan dengan sesuatu yang adikodrati.

Pada awalnya humanisme tidaklah anti agama. Humanisme hanya ingin mengurangi peranan institusi gereja dan kerajaan yang begitu besar, sehingga manusia sebagai makhluk Tuhan kehilangan kebebasannya. Oleh karena itu, Valla, salah seorang tokoh humanisme menolak superioritas agama dan manusia.

²L. David (ed), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Jilid 13-14 (London: Collier Macmillan, 1972), hal. 409

³*Ibid.*, hal. 34.

⁴Thomas O’Dear, *Sosiologi Agama*, terj. Yosogama (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 8

⁵Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 145-

Manusia, menurut Valla, berhak menjadi dirinya dan sekaligus menentukan nasibnya. Tujuan manusia adalah menikmati dunia dan bersenang-senang.⁶

Humanisme pada awal Renaisans berbeda dengan humanisme abad ke-19 dan 20, kendati dalam beberapa hal ada kesamaannya. Humanisme waktu itu bertujuan untuk meningkatkan perkembangan yang harmonis dari sifat-sifat dan kecakapan alamiah manusia. Pada waktu itu para humanis tidak menyangkal adanya Zat yang Maha Tinggi. Hanya saja mereka berpendapat bahwa hal-hal yang alamiah dalam diri manusia telah memiliki nilai cukup untuk dijadikan sasaran pengenalan manusia. Tanpa wahyu pun seseorang mampu berkarya dengan baik dan sempurna. Setelah beberapa abad kemudian, baru muncul gerakan humanisme yang melepaskan segala hal yang berkaitan dengan Tuhan dan akhirat dan hanya menerima hidup di dunia seperti apa adanya.⁷

Selanjutnya muncul istilah psikologi humanistik (*Humanistic Psychology*) diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah *psikoanalisis* dan *behaviorisme*. Maslow menyebut psikologi humanistik sebagai “kekuatan ketiga” (*a third force*) pada saat kelas menengah Amerika menikmati kemakmuran material dan menderita kekosongan spritual. Kekuatan pertama, *psikoanalisis* lahir di Jerman, ketika sains dipuja sebagai juru selamat manusia. Kekuatan kedua, *behaviorisme* lahir di Amerika, ketika metode ilmiah dipercaya sebagai satu-satunya cara mengetahui yang dapat diandalkan.⁸

Kekosongan spritual terjadi, kata Maslow, karena kekosongan nilai (*valuelessness*). Tidak ada lagi yang dikagumi, dirindukan, atau diperjuangkan. Tidak ada lagi yang karenanya orang bersedia mempeprsembahkan hidup dan matinya (*to live or to die for*). Orang tidak lagi hidup berdasarkan nilai-nilai luhur, tetapi kerinduan akan nilai-nilai ini terus hidup. Bahkan, ketika kemakmuran menimbulkan dahaga spritual, masalah nilai ini mencuat makin jelas. Pokoknya, dalam pandangan Maslow, sains menjadi busuk ketika ia mencampakkan nilai. Karena itu, tidak heran jika dewasa ini banyak orang takut kepada sains. Mereka melihat sains sebagai ancaman kepada apa yang mereka pandang sakral. Dengan begitu, Maslow memandang filsafat sains tradisional yang netral-nilai tidak saja keliru, tetapi juga berbahaya. Tidak hanya amoral dalam penilaiannya, tetapi juga anti moral.⁹

Tokoh psikologi humanistik selain Abraham Maslow, adalah Carl Rogers. Rogers (1902-1987) menjadi terkenal berkat metoda terapi yang dikembangkannya, yaitu terapi yang berpusat pada klien (*client-centered therapy*). Tekniknya tersebar luas di kalangan pendidikan, bimbingan, dan pekerja sosial. Rogers sangat kuat memegang asumsinya bahwa manusia itu bebas, rasional, utuh, mudah berubah, subjektif, proaktif, heterostatis, dan sukar dipahami.

Pendekatan eksistensial Humanistik, di lain pihak, menekankan renungan-renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia yang utuh. Terapi

⁶*Ibid.*, hal. 146

⁷*Ibid.*, hal. 146-147

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2004), hal.119

⁹*Ibid.*, hal. 117-118

eksistensial, terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan. Dalam penerapan terapinya, pendekatan eksistensial humanistik memusatkan perhatian pada asumsi-asumsi filosofis yang melandasi terapi. Pendekatan eksistensial humanistik menyajikan suatu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan dengan sesamanya yang menjadi ciri khas, kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya, dan yang melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan manusia.

Meskipun tokoh-tokoh psikologi humanistik memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yaitu *eksistensialisme*. Eksistensialisme menolak paham yang menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil bawaan ataupun lingkungan. Sebaliknya, para filosof eksistensialis percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya.

Puncak perkembangan humanisme adalah eksistensialisme di Jerman, abad ke-19. Eksistensialisme mengakui bahwa eksistensi mendahului esensi (hakikat). Sebagaimana Marxisme, eksistensialisme mengutamakan manusia sebagai individu yang bebas dan menghilangkan peranan Tuhan dalam kehidupannya. Kendati kedua paham tersebut mengutamakan manusia, Marxisme mengutamakan perbaikan manusia dari segi sosial, sedangkan eksistensialisme mengutamakan kemajuan dan perbaikan pribadi. Eksistensialisme yang ekstrim tidak hanya sampai pada ketidakpercayaan kepada Tuhan, bahkan menyerang Tuhan. Nietzsche, salah seorang tokoh eksistensialisme, dengan lantang mengatakan bahwa Tuhan telah mati dan dikubur. Karena itu, para penganut agama tidak perlu lagi takut akan dosa. Berbeda dengan Nietzsche, Soren Kierkegaard masih mengakui keberadaan Tuhan, bahkan puncak petualangan pemikirannya berakhir pada Zat Yang Mutlak, yaitu Tuhan. Tuhan, baginya adalah tempat untuk menyerahkan segala kesejatan dan hidupnya.¹⁰

Keragu-raguan Terhadap Agama: Wacana Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan gerakan yang bersifat filosofis yang muncul di Jerman setelah perang dunia I dan berkembang di Perancis setelah perang dunia II. Eksistensialisme didefinisikan sebagai usaha untuk memfilsafatkan sesuatu dari sudut pandang pelakunya, dibandingkan cara tradisonal, yaitu dari sudut penelitinya. Eksistensialisme memberi perhatian terhadap masalah-masalah kehidupan manusia modern. Eksistensialisme menekankan tema eksistensi pribadi yang dibandingkan dengan eksistensi manusia secara umum, kemustahilan hidup dan pertanyaan untuk arti dan jaminan kebebasan manusia, pilihan dan kehendak, pribadi yang terisolasi, kegelisahan, rasa takut yang berlebihan dan kematian.

Soren Aabye Kierkegaard, salah seorang pelopor eksistensialisme asal Denmark yang merupakan filosof Eksistensialisme yang terkenal abad 19 berpendapat bahwa manusia dapat menemukan arti hidup sesungguhnya jika ia menghubungkan dirinya sendiri dengan sesuatu yang tidak terbatas dan

¹⁰Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. 42

merenungkan hidupnya untuk melakukan hal tersebut, walaupun dirinya memiliki keterbatasan untuk melakukan itu. Penekanan dari Eksistensialisme adalah bahwa seseorang dapat menilai dan menentukan sesuatu oleh tindakannya dan pilihannya sendiri (tidak bergantung dari standard moral yang berlaku baik secara tertulis ataupun secara lisan). Dalam hal ini “pilihan” menjadi evaluasi tertinggi dari tindakan yang akan diambil oleh seseorang.

Sebagai salah contoh dalam perilaku sehari-hari: “narkoba dan free sex.” Dalam masyarakat, jelas narkoba dan free sex itu adalah pelanggaran. Baik pilihan atau tindakan seseorang yang terlibat dalam narkoba dan free sex, itu jelas melanggar norma, moral dan hukum. Tidak ada masyarakat yang melegalkan semua tindakan ini. Namun bagi penganut eksistensialist bukan “narkoba dan free sex” yang menjadi masalahnya, tetapi pilihan seseorang. Pilihan ini akan mendorong lahirnya tindakan seseorang. Jika seseorang menilai “narkoba dan free sex” itu adalah positif (maksudnya: mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri, membuat manusia melupakan segala problem hidupnya, membuat lapangan pekerjaan, karena banyaknya pengangguran, dan sebagainya), maka “narkoba dan free sex” akan dilakukan. Akan tetapi sebaliknya jika hal ini dianggap negatif, maka itu tidak akan dilakukan. Yang jelas, pilihannya menjadi faktor penentu lahirnya tindakan seseorang.

Kierkegaard menekankan pembahasannya pada individu yang otonom dan menolak segala bentuk pengelompokan masyarakat. Dia menyatakan bahwa masyarakat, terutama opini yang dibentuk lewat pers sangat berbahaya karena dengan opini itu eksistensi manusia hilang. Kierkegaard lebih lanjut mengatakan bahwa publik adalah kekuatan yang paling berbahaya sebab orang bisa berpidato kepada seluruh bangsa atas nama publik. Namun publik kurang artinya dibandingkan dengan seorang manusia tunggal, betapapun ia tidak penting.¹¹

Untuk itu, Kierkegaard mengingatkan kita pada kenyataan bahwa orang seringkali berusaha untuk diperhitungkan dengan jalan menggabungkan diri dalam kelompok-kelompok atau menggalang kekuatan dengan mengumpulkan tanda tangan. Ini suatu bukti bahwa orang-orang tersebut tidak mampu untuk tampil sendiri secara berarti, mereka ini adalah orang-orang yang lemah. Mengandalkan diri pada kekuatan numerik belaka adalah kelemahan etis, kata Kierkegaard. “Bukankah dua puluh lima tanda tangan bisa menjadikan suatu ketololan yang mengerikan berubah menjadi opini umum? Tandas Kierkegaard.

Tekanan pada pribadi sangat menonjol dalam pemikiran Kierkegaard, sehingga dia dianggap sebagai orang pertama yang merumuskan eksistensialisme dengan tepat. Tokoh-tokoh berikutnya, seperti Nietzsche dan Sartre tidak lepas dari dasar ini. Perbedaan Kierkegaard dengan pelanjutnya adalah pada akhir petualangan pemikiran mereka. Kendati sama-sama berangkat untuk menonjolkan individu yang bebas, Kierkegaard tidak terjerumus pada ateisme, bahkan dia seorang yang percaya kepada Tuhan.¹²

Nietzsche tidak saja menolak wujud Tuhan, tetapi juga menyerang Tuhan. Dengan mematikan Tuhan, demikian Nietzsche, manusia baru bisa bebas berbuat dan bertindak. Sebab selama ini manusia dikungkung oleh nilai-nilai agama, seperti pahala dan dosa. Sekarang Tuhan sudah mati dan terkubur. Karena

¹¹*Ibid.*,

¹²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, ..., hal. 148

itu, manusia tidak usah takut lagi dengan dosa. Dia bebas untuk menentukan nasibnya dan menjadi manusia super. Manusia super, demikian Nietzsche, adalah tujuan manusia yang sempurna. Lawannya adalah manusia budak yang tidak memiliki ambisi. Kebijakan yang utama adalah kekuatan, yang kuatlah yang menang dan segala yang baik harus kuat. Sebaliknya, yang lemah pasti buruk. Perang, menurutnya, adalah gejala yang wajar untuk menentukan siapa yang terkuat dari berbagai bangsa.

Menurut Nietzsche, pikiran-pikiran tentang persamaan derajat manusia atau antar bangsa adalah mustahil dan bertentangan dengan kodrat alam. Manusia, demikian Nietzsche, harus dilihat dalam konteks yang selalu berbeda dengan yang lain. Adanya usaha untuk menyamakan manusia, seperti demokrasi, sebenarnya menentang kodrat alam tentang diferensiasi. Manusia secara kodrati memiliki kemampuan yang berbeda. Adapun demokrasi menggembar gemborkan tentang kesamaan hak, padahal yang berteriak-teriak tentang demokrasi adalah orang yang mementingkan diri sendiri dan ingin berbeda dengan yang lain. Karena itu, menurut Nietzsche, demokrasi adalah proses pembusukan masyarakat dan akhirnya masyarakat itu tidak akan mampu melahirkan pemimpin yang agung. Peradaban yang tinggi tidak berbentuk datar, tetapi seperti piramida. Piramida hanya bisda bertahan atas suatu landasan yang luas. Syaratnya adalah kekuatan-kekuatan dikonsolidasikan dengan ampuh dan tangguh. Yang terkuat berada pada puncak piramida.¹³

Individu dalam pemikiran Nietzsche adalah titik sentral dari segala pembahasannya. Dia tidak saja menolak segala bentuk persamaan manusia, baik menurut adat maupun agama. Nilai baik atau buruk tidak tergantung pada adat atau agama. Nilai baik tergantung pada individu yang bebas. Nietzsche pernah berkata, “Aku ajarkan kepada kamu, jadilah manusia agung. Dulu dosa terbesar adalah dosa melawan Tuhan, tetapi Tuhan sudah mati dan bersamaan dengan itu mati pulalah pendosa-pendosa ini”.

Jadilah manusia agung, seru Nietzsche. Sebab, manusia ibarat samudera yang luas tidak akan luntur oleh arus sungai yang kotor. Manusia harus terus-menerus melampaui dirinya sendiri dan mencipta. Lagi pula sudah saatnya manusia menentukan nasibnya dan tujuannya sendiri serta menanam bibit harapan yang sesungguhnya.

Nietzsche, sebagaimana tokoh eksistensial yang lain, berpendapat bahwa suatu kebenaran bernilai kalau kebenaran itu berhasil. Karena itu, dia merasa tidak tertarik untuk meneliti apakah agama Kristen benar atau palsu sebab yang penting adalah hasilnya. Dia tidak merasa ragu-ragu untuk lebih menyukai kebohongan dan kepalsuan asalkan hal-hal ini terbukti lebih berhasil dibanding dengan kebenaran. Dia berseru, “Saat ini tidak ada gunanya mempersoalkan apakah orang-orang percaya kepada Tuhan atau tidak. Sekarang Tuhan hanyalah merupakan suatu kata yang tidak berarti, dan bahkan bukan merupakan konsep.”¹⁴

Seperti kebanyakan kaum ateis sejak Feuerbach, Nietzsche juga menjelaskan fenomena keagamaan berdasarkan proses proyeksi yang tidak disadari. Manusia, pada saat tertentu, kata Nietzsche, menjadi sadar akan kekuatan yang terpendam dalam dirinya dan kemampuannya untuk mencinta. Karena tidak berani mengatakan bahwa kekuatan dan cinta itu berasal dari dirinya sendiri,

¹³*Ibid.*, hal. 149

¹⁴Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, terj (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), hal. 161

manusia menganggap hal-hal tersebut berasal dari suatu makhluk gaib yang berbeda dengan dirinya. Dengan demikian, dia membagi dua aspek dari sifatnya sendiri menjadi dua lingkungan. Aspek yang biasa, wajar dan lemah menjadi milik lingkungan yang disebut 'manusia'; aspek yang aneh dan luar biasa dari sifatnya ditempatkan pada lingkungan lain yang disebut Tuhan. Jadi, dengan menjauhkan segala sesuatu yang sempurna dari dirinya sendiri, manusia berarti telah menysia-nyikan dirinya sendiri. Dengan demikian agama merupakan suatu proses pencemaran manusia. Agama, kata Nietzsche, telah merendahkan derajat manusia, akibatnya segala kebaikan, keagungan, kebenaran bersifat gaib.

Untuk membebaskan pikiran manusia dari ide tentang Tuhan, menurut Nietzsche, seseorang tidak harus menyalahkan bukti-bukti yang menduga tentang adanya Tuhan. Dia harus menyerang nilai-nilai Kristen yang merendahkan derajat manusia dan menggantikannya dengan nilai yang mulia dan agung. Dengan kemauan yang keras, manusia harus membebaskan dirinya sendiri dari nilai-nilai Tuhan yang membebani. Ateisme di mata Nietzsche bukanlah suatu masalah spekulatif, tetapi lebih merupakan suatu pengukuhan eksistensial

Untuk menjadi yang benar-benar agung, kata Nietzsche, manusia harus gencar mengumandangkan kematian Tuhan. "Kita telah membunuh Tuhan," tulis Nietzsche, dalam suatu ketidaksadaran mistis. "Perbuatan ini terlalu agung bagi kita. Karena itu, tidak perlukah jika sebagai akibat dari tindakan ini, kita sendiri menjadi dewa-dewa?" kata Nietzsche.¹⁵

Demikianlah jalan pikiran Nietzsche mengenai matinya Tuhan. Dengan kematian itu, maka terbukalah kesempatan bagi manusia untuk menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta. Dengan matinya Tuhan, maka nista pula apa yang disebut dosa. Kebajikan yang utama bagi manusia adalah mencipta

Tokoh eksistensialisme sesudah Nietzsche adalah J.P. Sartre, abad 20. Menurut pengakuannya, dia kehilangan kepercayaan ketika berumur 11 tahun. Tuhan, kata Sartre tidak merupakan hal yang sangat jelas bagi dia, sehingga dia menganggap sama sekali tidak ada gunanya untuk menyelidiki dan membuktikan kesalahan argumen tradisional dan modern tentang eksistensi Tuhan. Dia menganggap bahwa Tuhan hanya merupakan proyeksi dari jiwa manusia. Hipotesa tentang Tuhan tidak diperlukan untuk mewujudkan dan memahami eksistensi manusia. Baik Tuhan ada atau tidak ada tidak mengubah kondisi nyata manusia, tulis Sartre. Sebab seandainya Tuhan ada, manusia sama sekali tidak berarti; seandainya manusia ada sebagai pelindung *par excellence*, paling sempurna dari tatanan nilai-nilai moral dan rasional yang mapan. Tuhan harus ditolak atas nama kemerdekaan. Alasannya adalah bahwa manusia tidak akan menjadi bebas bila ada suatu tatanan nilai yang absolut dan universal.¹⁶

Kemerdekaan manusia, menurut Sartre, adalah mutlak dan sekaligus merupakan suatu hukuman, sebagaimana pohon dihukum menjadi pohon, manusia dihukum menjadi bebas. Di balik kebebasan itu, manusia dituntut bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tanggungjawab itu meliputi kemanusiaan secara umum sebab dia dituntut memilih berbagai kemungkinan yang tersedia. Di sinilah letaknya, seseorang yang memilih diliputi dengan kecemasan atas tanggungjawab. Artinya, dia menemukan kebebasan, tetapi justru

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶*Ibid.*, hal. 138

kebebasan itu dirasakannya sebagai beban yang berat. Tidak ada yang dapat meringankan beban ini, termasuk Tuhan. Tuhan, kata Sartre, tidak dapat dimintai tanggungjawab dan tidak bisa dijadikan tempat untuk menggantungkan tanggungjawab. Tuhan tidak terlibat dalam keputusan yang diambil manusia. Manusia adalah kebebasan dan hanya sebagai kebebasan ia bisa bertanggungjawab.¹⁷

Ketakutan dan kecemasan merupakan dasar kebebasan dalam pemikiran Sartre. Sartre membedakan antara ketakutan dan kecemasan. Menurutnya, ketakutan memiliki objek, yaitu benda-benda dalam dunia. Adapun kecemasan menyangkut diri sendiri dengan pernyataan bahwa eksistensi seseorang tergantung pada dirinya. Sebuah contoh yang diberikan oleh Sartre adalah sebagai berikut, “Saya berdiri di tepi jurang yang terjal. Ketika menoleh ke bawah, saya merasa cemas. Kemudian saya bisa membayangkan apa yang terjadi pada diri saya bila saya menerjunkan diri ke dalam jurang tersebut. Terjun atau mundur ke belakang adalah keputusan saya sendiri dan saya bertanggungjawab atas keputusan itu. Tidak ada yang memaksa saya untuk menyelamatkan hidup dan tidak ada yang menghalangi saya terjun ke dalam jurang. Saya yang bertanggungjawab atas perbuatan saya, yang mengakibatkan kecemasan. Kecemasan adalah kesadaran bahwa masa depan saya seluruhnya bergantung kepada saya. Menurutnya, kebebasan manusia tampak dalam kecemasan. Kecemasan menyatakan kebebasan sama seperti rasa muak menyatakan anda.

Bagaimana kebebasan berfungsi dalam tingkah laku manusia? Untuk menjawab pertanyaan ini Sartre mengatakan bahwa kebebasan manusia bukan merupakan suatu kemampuan juga tidak salah satu sifat kehendak. Kebebasan, kata Sartre adalah absolut dan juga merupakan hukuman bagi manusia. Kebebasan tidak dapat bertumpu pada sesuatu yang lain selain kebebasan itu sendiri. “Kita tidak bebas untuk bertindak bebas atau tidak. Melarikan diri dari kebebasan juga merupakan salah satu cara untuk merealisasikan kebebasan kita,” kata Sartre.

Konsepsi tentang kebebasan menjadi salah satu alasan bagi ateisme Sartre. Seandainya Tuhan ada, kata Sartre, tidak mungkin saya bebas. Tuhan Maha Tahu dan sudah mengetahui segala-galanya sebelum saya melakukan dan Tuhan pulalah yang akan menentukan hukuman moral. Kalau begitu, tidak ada peluang lagi bagi kreatifitas dan kebebasan. Tuhan sebagai Ada yang Absolut sama sekali akan memusnahkan kebebasan manusia.

Pada dasarnya humanisme dan eksistensialisme mendasari konsep ateisme mereka pada kebebasan manusia. Manusia sebagai makhluk yang tertinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain memiliki cara berada yang sama sekali berbeda. Perbedaan itu terletak pada kebebasan bertindak. Baik Nietzsche maupun Sartre sama-sama meletakkan manusia sebagai fokus sentral dan tertinggi. Segala bentuk ketinggian lain yang berbentuk supernatural harus ditolak karena menghalangi kebebasan manusia.

Di sini yang ditolak oleh para eksistensialis adalah nilai yang sudah begitu mapan sehingga nilai itu lama kelamaan semakin menjerat kehidupan manusia. Institusi gereja diserang oleh kaum eksistensialis karena gereja terlalu otoriter. Nietzsche menyerang gereja karena gereja terlalu menekankan pada persamaan

¹⁷Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, hal. 138

dan kepasrahan. Padahal kepasrahan dan persamaan adalah bagian dari mental budak dan milik orang-orang yang lemah.

Pers dan demokrasi juga dikritik habis-habisan oleh kaum eksistensialis karena pers dan demokrasi menyalakan eksistensi individual. Pers, kata Kierkegaard adalah salah satu penyebab demoralisasi manusia. Ketunggalan manusia lenyap dalam opini yang dibuat oleh pers dan lebih gawat lagi, seseorang tidak mampu menyatakan pendapat yang berbeda dengan opini umum itu. Karena itu, menurut Kierkegaard, pers itu tidak ubahnya seperti mesin yang merusak manusia dalam jumlah yang sebesar-besarnya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Jati diri manusia, menurut eksistensialisme, selama ini telah digerogeti oleh agama dan institusi-institusi yang mapan dan bersifat massiv. Untuk mengembalikan jati diri yang asli, manusia harus membebaskan diri dari semua keterikatan tersebut. Dengan demikian, kaum eksistensialis tidak saja anti agama, tetapi anti nilai-nilai yang mapan.

Lahirnya eksistensialisme tidak dapat dilepaskan dari situasi Eropa pada waktu itu, yaitu mulainya abad pencerahan dan munculnya proses massifikasi oleh berbagai institusi, baik agama maupun negara. Pemikiran yang radikal tentang manusia ini tidak lain adalah reaksi atau titik ekstrim yang terjadi waktu itu. Titik ekstrim tersebut, seperti keabsolutan nilai, opini umum, dan hilangnya ketunggalan manusia dalam kelompok yang direkayasa. Jadi, eksistensialisme tidak saja sebagai pemikiran filsafat murni, tetapi juga reaksi atas keadaan institusi sosial yang begitu mapan.

Karena itu, eksistensialisme tidak perlu dikhawatirkan oleh kaum agama di kawasan lain karena institusinya berbeda. Yang perlu diwaspadai adalah apabila suatu pemikiran atau nilai terlalu diabsolutkan, maka reaksi akan muncul dari berbagai pihak. Tuhan yang dibunuh oleh Nietzsche adalah Tuhan 'akibat' bukan Tuhan 'sebab'. Tuhan sebagai pencipta alam tidak disinggung olehnya karena memang tidak mendatangkan hasil bagi kehidupan. Yang ditentangnya adalah Tuhan orang Eropa yang menyengsarakan rakyat, dan menjadikan rakyat penurut dan penakut. Seandainya ada 'Tuhan' yang sesuai dengan ide Nietzsche, tentu dia mengakuinya, dan untuk itu dia memang menciptakan Tuhan sendiri yang bernama Zarathustra, yaitu dirinya sendiri.

Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agama memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Agama akan tetap hidup meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu dari pihak masyarakat itu sendiri penting untuk memperhatikan dan memelihara kehidupan agama mereka. Masyarakat tidak perlu menciptakan "agama baru" untuk menjawab permasalahan hidup manusia.

Ketika masyarakat kehilangan pegangan norma yang membuat hidupnya tidak bernilai, agama akan berfungsi sebagai langit pelindung bagi seseorang. Seumpama orang yang kepanasan di tengah padang tandus, agama dapat berfungsi sebagai langit pelindung untuk keteduhan dan kesejukan. Agama dapat juga menyatukan unsur-unsur yang tercerai berai dengan kesucian dan kedamaian yang dibawanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)
- Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, terj (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985)
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2004)
- J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2004)
- L. David (ed), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Jilid 13-14 (London: Collier Macmillan, 1972)
- Thomas O'Dear, *Sosiologi Agama*, terj. Yosogama (Jakarta: Rajawali, 1985)
- Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, terj (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985)